

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori Agensi ( *Agency Theory* )

Birjandi, Hakemi, dan Sadeghi (2015). Teori keagenan menjelaskan bahwa terdapat informasi asimetris antara kreditor dengan perusahaan. Oleh karenanya, kreditor tidak mengetahui secara pasti aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan sehingga terdapat kecenderungan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Anna, Perdana & Rahmawati (2017). Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Dalam teori ini, baik prinsipal maupun agen dianggap sebagai orang ekonomi yang rasional yang termotivasi untuk kepentingan pribadi, tapi mereka kesulitan untuk membedakan antara penghargaan atas preferensi, kepercayaan, dan informasi.

Berdasarkan teori keagenan, peningkatan kualitas pengungkapan dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor yang keputusannya kelak untuk menginvestasikan dana perusahaan harus diinformasikan oleh informasi yang diperlukan. Di dalam penelitian, De Franco dkk, (2015) menunjukkan bahwa laporan yang lebih mudah dibaca memberikan informasi yang lebih tepat. Mengurangi asimetri informasi mengurangi ketidakpastian yang menyertai keputusan investasi dan juga mengurangi risiko yang dirasakan oleh investor (yaitu informasi risiko).

## 2.2 Kualitas Laba

Linda & Priyadi, (2019) Kualitas laba adalah laba dalam laporan keuangan yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya, dan merupakan tingkat perbedaan antara laba bersih yang dilaporkan dengan laba yang sesungguhnya. Kualitas laba sangat penting untuk dipahami oleh pemangku kepentingan seperti investor, calon investor, dan para pengguna informasi keuangan lainnya. Sehingga, laba yang tidak menunjukkan informasi keuangan yang sebenarnya tentang kinerja manajemen akan dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan. Wati & Putra, (2017) Kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat dapat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan,

Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas atau konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. Kualitas laba dapat juga diartikan sebagai stabilitas, persistensi, dan variability dalam melaporkan laba perusahaan.

(PSAK No.1) Laporan keuangan adalah suatu penyajian yang terstruktur dari kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Wijaya dan Djajadikerta, (2017) Pengguna laporan keuangan

menggunakan informasi yang tersaji pada laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi, misalnya pengambilan keputusan investasi saham dengan melihat informasi *likuiditas* dan *leverage* dari laporan keuangan perusahaan yang dipercaya sebagai faktor yang signifikan dalam menentukan tinggi rendahnya return atas investasi saham.

Perusahaan memberikan berbagai macam informasi kepada pihak eksternal terutama investor dan kreditor. Salah satu informasi yang diberikan adalah laba. Laba digunakan oleh pihak eksternal sebagai indikator untuk mengukur kinerja operasional suatu perusahaan. Rendahnya kualitas laba akan membuat kesalahan pengambilan keputusan bagi para pemakainya seperti investor dan kreditor. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen sehingga dapat menyesatkan bagi pihak pengguna laporan. Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi jika laba yang dilaporkan tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik dan memenuhi karakteristik laporan keuangan yaitu relevan dan reliabilitas.

Kusnadi, (2015) Ahli keuangan akuntansi (*Accounting Financial Expert*) dan ahli keuangan non akuntansi (*Non Accounting Financial Expert*). Ahli keuangan lebih berpengaruh dalam meningkatkan kualitas laba akuntansi atau non akuntansi. Beberapa penelitian menemukan bahwa AFE (*Accounting Financial Expert*) dan NAFE (*Non Accounting Financial Expert*) efektif dalam meningkatkan kualitas laba. Dira dan Astika, (2015) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba yaitu: risiko sistematis atau beta, ukuran perusahaan, persistensi laba, pertumbuhan laba, struktur modal, kualitas auditor, likuiditas, dan

kualitas akrual. Helina & Permanasari, (2017) Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya.

$$Kualitas\ Laba = \frac{Arus\ Kas\ Operasi}{Laba\ Sebelum\ Bunga\ Dan\ Pajak}$$

Sumber: Boediono, (2015).

### 2.3 Struktur Modal

Perusahaan yang memiliki hutang tinggi dapat berdampak pada risiko keuangan yang semakin besar yaitu kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya. Adanya risiko gagal bayar ini menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut semakin besar sehingga akan menurunkan laba perusahaan. Sjahrial, (2015) Struktur modal suatu perusahaan terdiri dari *loong term debt* dan *shareholder'equity*, dimana *shareholder's* terdiri dari *preferres stock* dan *common equity*. Struktur modal secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. *Simple Capital Structure*, yaitu jika perusahaan hanya menggunakan modal sendiri saja dalam struktur modalnya.

Modal sendiri atau ekuitas merupakan modal jangka panjang yang diperoleh dari pemilik perusahaan atau pemegang saham, modal sendiri dalam suatu perusahaan terdiri dari modal saham dan laba ditahan.

2. *Complex Capital Structure*, yaitu jika perusahaan tidak hanya menggunakan modal sendiri tetapi juga menggunakan modal pinjaman atau modal asing dalam struktur modalnya.

Modal asing atau utang merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan dananya.

Modal asing dibagi menjadi 3 golongan, yaitu:

- Utang jangka pendek (*Short-term Debt*)

Utang jangka pendek adalah modal asing yang jangka waktunya paling lama satu tahun, seperti kredit.

- Utang jangka menengah (*Intermediate-term Debt*)

Utang jangka menengah adalah utang yang jangka waktunya lebih dari satu tahun dan kurang dari 10 tahun, seperti leasing.

- Utang jangka panjang (*Long-term Debt*)

Utang jangka panjang adalah utang yang jangka waktunya panjang yaitu lebih dari 10 tahun, seperti obligasi.

Brounen, (2017) Struktur permodalan merupakan salah satu masalah utama dalam keuangan perusahaan. Ini adalah kombinasi optimal dari hutang dan ekuitas jangka panjang dan juga merupakan kebijakan perusahaan yang penting, berurusan dengan aktivitas perusahaan, dengan hutang dan ekuitas. Campbell dan Rogers, (2018) menyatakan bahwa perusahaan dengan *struktur modal volatile* yang tinggi cenderung memperoleh laba yang lebih sedikit dan menyebabkan kebijakan dividen yang lebih ketat dibandingkan dengan perusahaan dengan struktur modal yang stabil. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat utang, maka kecenderungan

perusahaan untuk melakukan manajemen laba semakin tinggi agar laporan keuangannya tampak baik dan tidak melanggar persyaratan utang. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat utang dalam struktur modal perusahaan, maka kualitas laba semakin rendah.

Gitman & Zutter, (2015) Jika tingkat *leverage* suatu perusahaan rendah maka perusahaan tersebut memiliki kualitas laba yang tinggi, dan Jika tingkat *leverage* suatu perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut memiliki kualitas laba yang rendah. Struktur modal adalah komposisi suatu modal perusahaan, antara lain modal hutang (*debt capital*), dan modal sendiri (*equity capital*).

Penelitian yang dilakukan oleh Eka & Subowo, (2015) mereka meneliti variabel independennya yaitu struktur modal yang menghasilkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa sejalan dengan Redy, (2018) yang menemukan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Risdawaty, (2015) yang menguji pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, asimetri informasi, dan profitabilitas terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Sukmawati, (2015).

Linda & Priyadi, (2019) struktur modal diukur dengan tingkat *leverage*, yaitu *Debt to Equity Ratio (DER)*. Jika tingkat *leverage* suatu perusahaan rendah maka perusahaan tersebut memiliki kualitas laba yang tinggi, dan jika tingkat *leverage* suatu perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut memiliki laba yang rendah. Rumus untuk menghitung *leverage* adalah:

$$\text{Debt to Total Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: (Sugianto, 2020).

Rasio Struktur Modal Menurut Sjahrial dan Purba, (2015) rasio struktur modal terdiri dari:

**1. Rasio Total Utang Terhadap Total Aktiva (*Total Debt to Total Assets Ratio/DAR*).**

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Menurut Kasmir (2014:156) apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

$$\text{Debt to Aset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

**2. Rasio Total Utang Terhadap Modal (*Total Debt to Equity Ratio/DER*)**

Rasio ini digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini juga dapat berarti

sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar utangnya dengan jaminan modal sendiri.

Sejalan dengan Harahap (2013:303) “*Debt to Equity Ratio* menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar” Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar total hutang terhadap total *ekuitas*, juga akan menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) sehingga tingkat resiko perusahaan semakin besar.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

3. **Rasio Total Utang Jangka Panjang Terhadap Aset (*Long-term Debt to Asset Ratio/LDAR*)**

Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah *asset* yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan total aset yang disediakan oleh perusahaan.

Kasmir, (2014) Perusahaan perlu mewaspadaai jumlah hutang jangka panjang yang kemungkinan bisa meningkat dari tahun ke tahun, besarnya rasio ini akan berpengaruh pada keputusan investor. Semakin kecil akan semakin bagus nilainya untuk perusahaan, karena dinilai mampu mengatasi kesulitan keuangan dengan meminjam hutang jangka panjang tidak dalam jumlah besar. Rumus untuk mencari rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Long – term Debt to Aset Ratio} = \frac{\text{Total Long – term Debt}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

## 2.4 Komite Audit Independen

Tarasova, (2018) Standar Audit mengharuskan auditor untuk berdiskusi dan berkomunikasi dengan komite audit tentang kualitas laba yang diinginkan. Upaya ini akan mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba oportunistik dan juga misrepresentasi material. Peran auditor terhadap kualitas laba akan lebih bermakna jika auditor independen. Kepercayaan orang yang diberikan untuk verifikasi auditor atas laporan laba rugi ditentukan oleh kompetensi dan independensi auditor.

Independensi auditor menurut Arens, (2015) adalah sikap mental mengambil sudut pandang yang tidak bias. Auditor tidak hanya harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan. Independensi dalam fakta (*independence in fact*) adalah bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang masa audit, sedangkan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi ini. Sedangkan independensi auditor melibatkan auditor untuk memiliki persepsi yang kurang bias terhadap segala hal yang berkaitan dengan hasil audit oleh Solikhah, Firmansyah & Pirzada, (2017). Auditor independen harus menjadi pelindung praktik akuntansi yang berdaya guna karena auditor tidak hanya dianggap memiliki pengetahuan yang mendalam di bidang akuntansi tetapi juga dianggap memiliki hubungan yang dekat dengan siapa pun di

komite audit dan dewan direksi yang bertanggung jawab untuk memeriksa aktivitas akuntansi.

Standar Professional Akuntan Publik (SPAP) seksi 220, (2001) menyatakan bahwa independen berarti tidak mudah untuk dipengaruhi. Berkaitan dengan hal tersebut, seorang auditor dalam melaksanakan pemeriksaan pada umumnya harus jujur, bebas dari pengaruh kliennya dan tidak mempunyai kepentingan dengan klien, baik terhadap manajemen maupun pemilik karena hal tersebut bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektivitas auditor. Hal ini mengacu pada kemampuan auditor untuk mengekspresikan kesimpulannya secara jujur dan tidak memihak. Arens, *et al* (2015) menyatakan bahwa independensi sebagai cara pandang yang tidak memihak didalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit.

Menurut Arens, (2015) independensi dapat diklasifikasikan kedalam tiga aspek, yaitu:

1. Independen dalam fakta (*independence in fact*) Independensi dalam fakta adalah independen dalam diri auditor, yaitu kemampuan auditor untuk bersikap bebas, jujur dan objektif dalam penugasan audit.
2. Independen dalam penampilan (*independence in appearance*) Independen dalam penampilan adalah independen yang dipandang dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang diaudit yang mengetahui hubungan antara auditor dengan kliennya.

3. Independen dari keahlian (*independence in competence*). Independensi dari sudut keahlian berhubungan erat dengan kompetensi atau kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya.

$$\text{Komite Audit Independen} = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit}}{\text{Jumlah anggota komite audit independen}}$$

Sumber: Aminul Amin (2016).

Sarkar, (2016) Dampak terhadap kualitas laba akibat pembentukan komite audit tidak mencerminkan dalam periode yang sama dengan kualitas pelaporan keuangan yang perlu dipikirkan. Teramati bahwa pada periode berikutnya kualitas laba meningkat dan Pemegang saham korporat memiliki perhatian yang lebih besar terkait dengan kualitas laba. Semakin baik kualitas laba, semakin lama perusahaan bertahan. Dengan kata lain, jika suatu perusahaan perlu meningkatkan pelaporan keuangan untuk meningkatkan kualitas laba, maka harus membentuk dan memberdayakan komite audit independen.

Gaynor, (2015) penelitian menunjukkan hubungan antara komite audit dan pelaporan keuangan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian sebelumnya tidak mampu menunjukkan secara jelas dampak terhadap kualitas laba melalui pembentukan kualitas audit. Untuk mengamati lebih detail, penelitian ini menyarankan perubahan pada komite audit dan mengukur tingkat perubahan yang terjadi pada kualitas laba. Inaam dkk. (2016) secara langsung meneliti hubungan pembentukan komite audit dengan kualitas laba.

Menurut lampiran keputusan Ketua Bapepam (badan pengawas pasar modal dan lembaga keuangan) atau sekarang yang disebut OJK (otoritas jasa keuangan) Nomor Kep-643/BL/2012 halaman 3, tugas dan tanggung jawab Komite audit antara lain adalah Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan di keluarkan Emiten atas perusahaan public kepada public dan atau pihak/pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atas perusahaan public:

1. Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten atau perusahaan public;
2. Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan akuntan atau jasa yang diberikan;
3. Memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan Akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penguasaan, dan fee;
4. Melakukan penelaahan atas pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atau temuan auditor internal;
5. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi, jika Emiten atau perusahaan public tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah Dewan Komisaris;
6. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan Emiten atau perusahaan public;
7. Menelaah dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan Emiten atau perusahaan public, dan;
8. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi Emiten atau perusahaan public

## 2.5 *Corporate Social Responsibility*

Awalnya perusahaan melakukan aktivitas bisnis tanpa menghiraukan lingkungan sosial, namun belakangan perusahaan melakukan operasi bisnis intinya dengan cara bertanggung jawab secara sosial untuk meningkatkan daya saing bisnis dan memaksimalkan nilai kesejahteraan masyarakat. Pendekatan untuk pelaporan CSR yang telah berkembang berdasarkan *Triple Bottom Line* (TBL) berdasarkan pada *Global Reporting Initiative* (GRI) untuk mengungkapkan laporan berkelanjutan (*sustainability reports*). *Sustainability report* merupakan laporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, dampak dan kinerja dari suatu organisasi dan produk dalam konteks perkembangan yang berkelanjutan.

GRI adalah salah satu organisasi di dunia yang menghasilkan standar pelaporan paling banyak yang digunakan untuk *sustainability reporting* atau pelaporan berkelanjutan. Pedoman ini dibuat dengan tujuan agar organisasi pelaporan dapat mengungkapkan dampak yang paling penting, baik positif maupun negatif, pada lingkungan, masyarakat, dan ekonomi. Tujuan yang lain adalah organisasi pelapor mampu menghasilkan informasi yang dapat dipercaya, relevan, dan dapat digunakan untuk menilai setiap peluang maupun risiko, dan mengungkapkan lebih banyak informasi guna pengambilan keputusan yang tepat.

Saat ini implementasi pelaporan berkelanjutan di Indonesia didukung oleh sejumlah aturan seperti UU No. 23/1997 tentang manajemen lingkungan dan aturan yang dikeluarkan Bursa Efek Indonesia mengenai prosedur dan persyaratan *listing*.

Selain itu, di Indonesia ada Undang-undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang telah mengatur mengenai pelaksanaan CSR. Berdasarkan pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 paragraf 9 tentang pengungkapan dampak lingkungan yang menguraikan mengenai CSR. Perusahaan umumnya mensosialisasikan ke publik mengenai *Corporate Social Responsibility* dan pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility Disclosure*) pada laporan tahunan (*annual report*).

Berdasarkan pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 paragraf 9 tentang pengungkapan dampak lingkungan yang menguraikan mengenai CSR. Perusahaan umumnya mensosialisasikan ke publik mengenai *Corporate Social Responsibility* dan pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility Disclosure*) pada laporan tahunan (*annual report*).

*Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah gambaran tujuan dari kegiatan sosial dan lingkungan sehingga para pemangku kepentingan dapat menggunakannya secara andal untuk mengevaluasi kinerja tanggung jawab sosial perusahaan. Pemerintah dan badan antar pemerintah seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa, Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan, dan Organisasi Perburuhan Internasional, telah mengembangkan pengumuman, pedoman, prinsip, dan instrumen lain yang menawarkan garis besar standar sosial untuk perilaku perusahaan yang dapat diterima. Almahrog, (2018) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan komitmen yang lebih tinggi terhadap CSR aktivitas kecil kemungkinannya untuk mengelola penghasilan melalui akrual.

Bozzolan dkk, ( 2015) mendukung itu perusahaan yang berkomitmen untuk CSR lebih cenderung memberikan transparansi informasi keuangan yang kurang berorientasi Di sisi lain, peneliti lain menyarankan bahwa manajer mungkin secara strategis berinvestasi dalam CSR untuk menyamarkan perilaku oportunistik mereka dengan mendistorsi informasi laba dengan mengorbankan pemegang saham Liu dkk. 2017 ; Kyaw dkk. 2017 ; García-Sánchez dan García-Mena, (2017).

Martínez-Ferrero dkk, (2015) meneliti hubungan antara kualitas pelaporan keuangan dan pengungkapan sosial dan menemukan korelasi positif antara kualitas pengungkapan sosial yang lebih tinggi dan kualitas pelaporan keuangan. Siueia dan Wang, (2019 ) Hubungan antara CSR dan EQ beragam kita dapat temukan nilai positif, negatif, dan netral antara kedua variabel ini. Mayoritas penelitian sebelumnya biasanya mengambil salah satu dari dua perspektif tentang hubungan CSR-EQ: perspektif etika dan perspektif oportunisme manajerial, Kim dkk, (2018). Laporan CSR yang berkualitas harus memenuhi empat aspek utama yaitu, Moravcikova., (2015):

1. Kredibilitas: kredibilitas laporan dapat disahkan oleh kewajiban manajemen puncak. Juga uraian tentang kebijakan perusahaan dan pengenalan tanggung jawab pribadi, metode pengumpulan data, dan tujuan. Selanjutnya, tingkat partisipasi pemangku kepentingan utama mempengaruhi kredibilitas dan ini ditingkatkan dengan verifikasi pihak ketiga yang independen.
2. Kelengkapan: Laporan CSR mencakup semua operasi bisnis dan kantor di negara ini, sepenuhnya diinformasikan tentang area utama yang berdampak pada organisasi terhadap masyarakat dan lingkungan.

3. Signifikansi: perusahaan harus memaksimalkan penggunaan indikator kualitatif dan kuantitatif untuk mengevaluasi tanggung jawab sosialnya.
4. Formulir yang sesuai: bentuk laporan memiliki permainan peran yang signifikan dan membantu untuk mengetahui apakah laporan tersebut jelas dan cukup panjang.

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Sumber: Rilla Gantino,(2016).

Keterangan :

CSRI<sub>j</sub> : Corporate Social Responsibility Disclosure Index perusahaan j

$\sum X_{ij}$  : Jumlah Total angka atau skor pengungkapan yang diperoleh masing-masing perusahaan.

$n_j$  : Jumlah item untuk perusahaan j,

### 2.5.1 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dalam *Sustainable Report*

GRI adalah salah satu organisasi di dunia yang menghasilkan standar pelaporan paling banyak yang digunakan untuk sustainability reporting atau pelaporan berkelanjutan. Pedoman ini dibuat dengan tujuan agar organisasi pelaporan dapat mengungkapkan dampak yang paling penting, baik positif maupun negatif, pada lingkungan, masyarakat, dan ekonomi. Tujuan yang lain adalah organisasi pelapor mampu menghasilkan informasi yang dapat dipercaya, relevan, dan dapat digunakan untuk menilai setiap peluang maupun risiko, dan mengungkapkan lebih banyak informasi guna pengambilan keputusan yang tepat.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam laporan berkelanjutan (*Sustainability Report*) menurut GRI-G4 adalah sebagai berikut:

1. Ekonomi, pada bagian ekonomi ini dilihat pengaruhnya pada kondisi ekonomi para *Stakeholders* baik ekonomi lokal, maupun nasional dan global.
2. Lingkungan, pada bagian lingkungan dilihat pengaruhnya pada sistem alami hidup dan tidak hidup, termasuk ekosistem, tanah, air dan udara. Pada Lingkungan ini kinerja yang berhubungan dengan *input* (misalnya material, energi, dan air) dan juga *output* (misalnya emisi, air limbah, limbah)
3. Hak Asasi Manusia, indikator hak asasi manusia harus mengungkapkan sejauhmana hak asasi manusia diperhitungkan dalam investasi dan praktek pemilihan supplier/kontraktor.
4. Tenaga Kerja dan Pekerjaan Layak, dimensi sosial dari keberlanjutan membahas sistem sosial organisasi dimana dia beroperasi. Bagian ini berhubungan dengan ketenagakerjaan, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggung jawab produk.
5. Sosial, adalah masyarakat dimana perusahaan beroperasi, dan menjelaskan risiko dari interaksi dengan institusi sosial lainnya yang perusahaan kelola.
6. Tanggung jawab produk, Produk berpengaruh pada pelanggan baik pada kesehatan dan keselamatan, informasi dan pelabelan, pemasaran, serta privasi.

**Tabel 2.1: Indikator Pengungkapan CSR**

Skor	Keterangan
0	Perusahaan tidak memberikan penjelasan untuk indikator
1	Perusahaan hanya menyebutkan indikator tanpa adanya penjelasan

2	Perusahaan menyebutkan indikator dan memberikan penjelasan secara singkat
3	Perusahaan menyebutkan indikator dan memberikan penjelasan dengan penjelasan beberapa detail dan rincian
4	Perusahaan menjelaskan indikator secara lengkap dan rinci

Kriteria dalam pemberian skor tersebut yaitu seperti pada Tabel 1. Penggunaan skor penilaian terhadap indikator pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada 2015-2019 yang disesuaikan dengan standar pengungkapan berdasarkan kerangka pelaporan GRI Skor didasarkan pada tingkat informasi dalam laporan CSR.

#### 1. Pengungkapan Indikator Kinerja Ekonomi (G4-EC)

Pada Tabel 2.2 dan Tabel 2.2.1 memberikan informasi mengenai tingkat pengungkapan dari masing-masing indikator kinerja ekonomi (G4-EC).

**Tabel 2.2 : Pengungkapan Indikator Kinerja Ekonomi ( G4 EC)**

No	Aspek	Kode	Pengungkapan
	<b>Ekonomi</b>		
1	Nilai ekonomi langsung dihasilkan dan didistribusikan	G4EC1	
2	Implikasi financial, risiko & peluang akibat perubahan iklim	G4EC2	
3	Kewajiban perusahaan atas program imbalan pasti	G4EC3	
4	Bantuan financial dari pemerintah keberadaan pasar	G4EC4	
5	Rasio standar upah pegawai baru dengan umah minimum	G4EC5	
6	Prosedur penerimaan tenaga kerjalokal. Dampak ekonomi tidak langsung	G4EC6	
7	Pembangunan & dampak dari investasi infrastruktur dari jasa	G4EC7	
8	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan	G4EC8	
9	Perbandingan pembelian dari pemasok lokal di lokasi operasi	G4EC9	

Tabel 2.2.1 : pengungkapan indikator ekonomi ( G4 EC )

Perusahaan	Pengungkapan maksimal	Total pengungkapan	Pengungkapan %
PTBA	9		

## 2. Pengungkapan Indikator Lingkungan ( G4 EN)

Tabel 2.3 mengungkapkan indikator kinerja lingkungan (G4 EN) dan Tabel persentase pengungkapan kinerja lingkungan.

Tabel 2.3 : Pengungkapan Indikator Lingkungan ( G4 EN)

NO	Aspek	Kode	Pengungkapan
	<b>Aspek : Material</b>		
1	Pemakaian energi langsung oleh sumber energi utama	G4-EN1	
2	Persentase material daur ulang yang di gunakan	G4-EN2	
	<b>Aspek : energi</b>		
3	Konsumsi energi dalam perusahaan	G4-EN3	
4	Konsumsi nergi diluar perusahaan	G4-EN4	
5	Intensitas energi	G4-EN5	
6	Pengurangan konsumsi energi	G4-EN6	
7	Pengurangan kebutuhan energi pada produk dan jasa	G4-EN7	
	<b>Aspek : Air</b>		
No	Aspek	Kode	Pengungkapan
8	Total pengambilan air berdasarkan sumber	G4-EN8	
9	Sumber air yang secara signifikan di pengaruhi pengambilan air	G4-EN9	
10	Persentase dan total volume air didaur ulang dan digunakan kembali	G4-EN10	
	<b>Aspek : Keanekaragaman Hayati</b>		

11	Lokasi operasional dimiliki, disewakan, dikelola, atau berdekatan dengan kawasan lindung dan di luarnya	G4-EN11	
12	Uraian dampak signifikan kegiatan produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan luarnya	G4-EN12	
13	Habitat yang dilindungi dan dipulihkan	G4-EN13	
14	Jumlah total spesies red list dalam daftar spesies dilindungi nasional berdasarkan tingkat resiko kepunahan	G4-EN14	
	Aspek : Emisi		
15	Emisi gas rumah kaca langsung	G4-EN15	
16	Emisi gas rumah kaca energi tidak langsung lainnya	G4-EN16	
17	Emisi gas rumah kaca tidak langsung lainnya	G4-EN17	
18	Intensitas emisi gas rumah kaca	G4-EN18	
19	Pengurangan emisi gas rumah kaca	G4-EN19	
20	Emisi bahan perusak ozon yang diukur berdasarkan berat	G4-EN20	
21	Emisi udara signifikan lainnya	G4-EN21	
	Aspek : Efluen dan Limbah		
22	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan	G4-EN22	
23	Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan	G4-EN23	
24	Jumlah dan volume total tumpahan signifikan	G4-EN24	
25	Bobot limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan	G4-EN25	
No	Aspek	Kode	Pengungkapan
26	Identitas, ukuran, status lingkung dan nilai keanekaragaman hayati dari perairan	G4-EN26	
	Aspek : Produk dan Jasa		
27	Inisiatif untuk menanggulangi dampak buruk pada lingkungan	G4-EN27	

28	Mengikuti peraturan dan hukum lingkungan hidup	G4-EN28	
	Aspek : Kepatuhan		
29	Nilai moneter dari denda dan jumlah biaya sanksi-sanksi akibat adanya pelanggaran terhadap peraturan dan hukum lingkungan hidup	G4-EN29	
	Aspek : Transportasi		
30	Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lainserta bahan untuk operasional perusahaan dan pengangkutan tenaga kerja	G4-EN30	
	Aspek : Lain-lain		
31	Total pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan aspek asesmen pemasok atas lingkungan	G4-EN31	
32	Persentase pemasok baru yang disaring menggunakan kriteria lingkungan	G4-EN32	
33	Dampak lingkungan negatif yang signifikan, aktual dan potensial dalam rantai pasokan	G4-EN33	
	Aspek : Mekanisme pengaduan masalah lingkungan		
34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditandatangani & diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi	G4-EN34	

Tabel 2.3.1 : pengungkapan indikator ekonomi ( G4 EN )

Perusahaan	Pengungkapan maksimal	Total pengungkapan	Pengungkapan %
PTBA	34		

### 3. Pengungkapan Indikator Kinerja Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja (G4-LA)

Pada Tabel 2.4 dan Tabel 2.4.1 memberikan informasi mengenai tingkat pengungkapan dari masing-masing indikator kinerja Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja (G4-LA).

**Tabel 2.4 : Pengungkapan Indikator Kinerja Praktik**

**Ketenagakerjaan( G4 LA)**

<b>NO</b>	<b>Aspek</b>	<b>Kode</b>	<b>Pengungkapan</b>
	<b>Aspek : Kepegawaian</b>		
1	<b>Jumlah total &amp; tingkat perekrutan karyawan dan turn over karyawan</b>	<b>G4-LA1</b>	
2	<b>Tunjangan diberikan bagi karyawan</b>	<b>G4-LA2</b>	
3	<b>Tingkat kembali bekerja setelah cuti melahirkan</b>	<b>G4-LA3</b>	
	<b>Aspek : Hubungan Industrial</b>		
4	<b>Jumlah waktu minimum pemberitahuan mengenai perubahan operasional penting</b>	<b>G4-LA4</b>	
	<b>Aspek : Kesehatan dan Keselamatan Kerja</b>		
5	<b>Persentase total tenaga kerja membantu mengasi dan memberikan saran program kesehatan dan keselamatan kerja</b>	<b>G4-LA5</b>	
6	<b>Jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat bekerja, hari hilang &amp; kematianserta jumlah total kematian akibat kerja</b>	<b>G4-LA6</b>	
7	<b>Pekerja yang sering terkena atau beresiko tinggi terkena penyakit terkait dengan pekerjaan mereka</b>	<b>G4-LA7</b>	
8	<b>Kesehatan dan keselamatan kerja</b>	<b>G4-LA8</b>	
	<b>Aspek : Pelatihan dan Pendidikan</b>		
9	<b>Jam pelatihan rata-rata per tahunper karyawan</b>	<b>G4-LA9</b>	
10	<b>Program pelatihan bagi pegawai yang akan pensiun</b>	<b>G4-LA10</b>	
11	<b>Reviu terhadap kinerja dan jenjang karir pegawai</b>	<b>G4-LA11</b>	
	<b>Aspek : Keberagaman dan kesetaraan peluang</b>		

12	<b>Komposisi dan distribusi karyawan</b>	<b>G4-LA12</b>	
	<b>Aspek : Kesetaraan dan Remunerasi pria dan wanita</b>		
13	<b>Rasio gaji pokok dan remunerasi pria dan wanita</b>	<b>G4-LA13</b>	
	<b>Aspek : Asesmen pemasok dan praktik ketenagakerjaan</b>		
14	<b>Seleksi pemasok berdasarkan kriteria praktik ketenagakerjaan</b>	<b>G4-LA14</b>	
15	<b>Persentase pemasok diidentifikasi memiliki dampak negatif terhadap praktik ketenagakerjaan</b>	<b>G4-LA15</b>	
	<b>Aspek : Mekanisme Pengaduan masalah ketenagakerjaan</b>		
16	<b>Jumlah pengaduan tentang praktik ketenagakerjaan yang diajukan, ditangani dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi</b>	<b>G4-LA16</b>	

**Tabel 2.4.1 : Pengungkapan Indikator Kinerja Praktik Ketenagakerjaan( G4 LA)**

<b>Perusahaan</b>	<b>Pengungkapan maksimal</b>	<b>Total pengungkapan</b>	<b>Pengungkapan %</b>
<b>PTBA</b>	<b>16</b>		

#### 4. **Pengungkapan Indikator Kinerja Hak Asasi Manusia (G4HR)**

Tabel 2.5 dan Tabel 2.5.1 memberikan informasi mengenai tingkat pengungkapan dari masing-masing indikator kinerja hak asasi manusia (HR).

**Tabel 2.5 : Pengungkapan Indikator Kinerja Hak Asasi Manusia (G4HR)**

<b>NO</b>	<b>Aspek</b>	<b>Kode</b>	<b>Pengungkapan</b>
-----------	--------------	-------------	---------------------

	<b>Aspek : Investasi</b>		
1	Jumlah waktu pelatihan karyawan tentang kebijakan dan prosedur HAM terkait dengan aspek HAM relevan dengan operasi perusahaan	G4 HR1	
2	Persentase dan mitra kerja dan pemasok yang telah melalui proses seleksi berdasarkan prinsip-prinsip HAM yang telah dijalankan	G4 HR2	
	<b>Aspek : Non-Deskriminasi</b>		
3	Jumlah total insiden diskriminasi & tindakan perbaikan yang diambil	G4 HR3	
	<b>Aspek : Kebebasan Berserikat dan perjanjian kerjasama</b>		
4	Pelanggaran hak kebebasan berserikat dalam organisasi/pemasok	G4 HR4	
	<b>Aspek : Pekerja Anak</b>		
5	Unit operasi pemasok identifikasi beresiko tinggi melakukan eksploitasi pekerja anak dan tindakan diambil untuk berkontribusi	G4 HR5	
	<b>Aspek : Pekerja paksa atau wajib bekerja</b>		
6	Unit operasi pemasok diidentifikasi beresiko tinggi melakukan pekerja paksa atau wajib kerja yang relevan dengan operasi	G4 HR6	
	<b>Aspek : Praktik pengamanan</b>		
7	Persentase petugas pengamanan dilatih dalam kebijakan/prosedur HAM di perusahaan yang relevan dengan operasi	G4 HR7	
	<b>Aspek : Hak adat</b>		
No	Aspek	Kode	Pengungkapan
8	Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak masyarakat adat dan tindakan diambil	G4 HR8	
	<b>Aspek : Asesmen</b>		
9	Jumlah total dan persentase operasi yg telah melakukan/ asesmen ihwal dampak HAM	G4 HR9	
	<b>Aspek : Asesmen pemasok HAM</b>		

10	Seleksi pemasok baru menggunakan kriteria HAM	G4 HR10	
11	Persentase pemasok diidentifikasi memiliki dampak negatif terhadap HAM dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil	G4 HR11	
	Aspek : Mekanisme pengaduan masalah HAM		
12	Jumlah pengaduan yang berkaitan dengan HAM dan penanganannya.	G4 HR12	

Tabel 2.5.1 : Pengungkapan Indikator Kinerja Hak Asasi Manusia (G4HR)

Perusahaan	Pengungkapan maksimal	Total pengungkapan	Pengungkapan %
PTBA	12		

#### 5. Pengungkapan Indikator Kinerja Masyarakat (G4-SO)

Pada Tabel 2.6 dan Tabel 2.6.1 memberikan informasi mengenai tingkat pengungkapan dari masing-masing indikator kinerja masyarakat (G4- SO).

Tabel 2.6: Pengungkapan Indikator Masyarakat (G4-SO)

NO	Aspek	Kode	Pengungkapan
	Aspek : Masyarakat lokal		
1	Persentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, asesmen dampak & program pengembangan yang diterapkan	G4-SO1	
2	Operasi yang berpotensi signifikan atau telah menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat lokal	G4-SO2	
	Aspek : Anti korupsi		
No	Aspek	Kode	Pengungkapan
3	Evalusi resiko terhadap korupsi	G4-SO3	
4	Pelatihan anti korupsi	G4-SO4	
5	Insiden korupsi & tindakan yang diambil	G4-SO5	
	Aspek : Kebijakan Publik		

6	Deskriminasi pekerjaan umum dan kontribusi dalam pengembangan kebijakan umum dan prosedur lobi	G4-SO6	
7	Jumlah total tindakan hukum terkait anti persaing, anti trust, serta praktik monopoli	G4-SO7	
	Aspek : Anti persaingan		
8	Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah total sanksi non moneter atas krtidakpatuhan terhadap UU & peraturan berlaku	G4-SO8	
	Aspek : Asesmen pemasok atas dampak pada masyarakat		
9	Penyaringan pemasok baru menggunakan kriteria dampak terhadap masyarakat	G4-SO9	
10	Dampak negatif signifikan terhadap asyarakat yang timbul dalam rantai pemasok dan tindakan yang diambil	G4-SO10	
	Aspek : Mekanisme pengaduan dampak terhadap masyarakat		
11	Jumlah pengaduan dampak terhadap masyarakat lokal yang ditangani dan selesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi	G4-SO11	

Tabel 2.6.1 : Pengungkapan Indikator Masyarakat (G4-SO)

Perusahaan	Pengungkapan maksimal	Total pengungkapan	Pengungkapan %
PTBA	11		

## 6. Pengungkapan Indikator Tanggung Jawab Produk (G4-PR)

Pada Tabel 2.7 dan Tabel 2.7.1 memberikan informasi mengenai tingkat pengungkapan dari indikator tanggung jawab produk (G4-PR).

Tabel 2.7: Pengungkapan Indikator Tanggung Jawab Produk (G4-PR)

No	Aspek	Kode	Pengungkapan
----	-------	------	--------------

	<b>Aspek : Masyarakat lokal</b>		
1	Persentase operasi dengan melibatkan masyarakat lokal, asesmen dampak & program pengembangan yang diterapkan	G4-PR1	
2	Jumlah insiden ketidak patuhan terhadap peraturan dan etika terkait dampak mengenai dampak kesehatan & keselamatan suatu produk	G4-PR2	
	<b>Aspek : Pelapelan produk dan jasa</b>		
3	Jenis informasi produk & jasa yang dipersyaratkan oleh prosedur terkait informasi dan pelabelan produk & jasa	G4-PR3	
4	Jumlah insiden yang ketidak patuhan terhadap peraturan & koda sukarela terkait dengan informasi & pemelaan produk & jasa	G4-PR4	
5	Hasil survei pengukuran kepuasan pelanggan	G4-PR5	
	<b>Aspek : Komunikai Pemasaran</b>		
6	Penjualan produk yang dilarang atau disengketakan	G4-PR6	
7	Jumlah total insiden ketidak patuhan terhadap peraturan dan kode sukarela tentang komunikasi pemasaran, termasuk iklim, promosi & sponsor	G4-PR7	
	<b>Aspek : Kepatuhan</b>		
8	Jumlah total keluhan terkait dengan pelanggaran privasi pelanggan	G4-PR8	
9	Nilai moneter denda yang signifikan atas ketidakpatuhan terhadap UU & peraturan terkait penyediaan & penggunaan produk & jasa	G4-PR9	

**Tabel 2.7.1 : Pengungkapan Indikator Tanggung Jawab Produk (G4-PR)**

Perusahaan	Pengungkapan maksimal	Total pengungkapan	Pengungkapan %
------------	-----------------------	--------------------	----------------

<b>PTBA</b>	<b>9</b>		
-------------	----------	--	--

## 7. Pengungkapan keseluruhan indikator

**Tabel 2.8: Pengungkapan keseluruhan indikator**

<b>NO</b>	<b>Indikator</b>	<b>Maksimal pengungkapan</b>	<b>Pengungkapan PTBA</b>
<b>1</b>	<b>G4 EC</b>	<b>9</b>	
<b>2</b>	<b>G4 EN</b>	<b>34</b>	
<b>3</b>	<b>G4 LA</b>	<b>16</b>	
<b>4</b>	<b>G4 HR</b>	<b>12</b>	
<b>5</b>	<b>G4 SO</b>	<b>11</b>	
<b>6</b>	<b>G4 PR</b>	<b>9</b>	
<b>Total pengungkapan</b>		<b>91</b>	

- **Keterangan :**
  - **G4 EC : Pengungkapan Indikator Kinerja Ekonomi ( G4 EC)**
  - **G4 EN : Pengungkapan Indikator Lingkungan ( G4 EN)**
  - **G4 LA :Pengungkapan Indikator Kinerja Praktik Ketenagakerjaan ( G4 LA)**
  - **G4 HR :Pengungkapan Indikator Kinerja Hak Asasi Manusia (G4HR)**
  - **G4 SO : Pengungkapan Indikator Masyarakat (G4-SO)**
  - **G4 PR : Pengungkapan Indikator Tanggung Jawab Produk (G4-PR)**

## 2.6 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.9 Penelitian Terdahulu**

No	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun ( Jurnal )	Variabel	Hasil
1	<p>Factors Affecting Earnings Quality with Capital Structure as An Intervening Variable.</p> <p>Eko Marliyana, Muhammad Khafid (2017).</p>	<p>Variabel Independen: X1: Ukuran Perusahaan X2: Likuiditas X3: Struktur Modal</p> <p>Variabel Dependen: Kualitas Laba</p>	<p>Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.</p>
2	<p>Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba</p> <p>Alfianti Silfi (2016).</p>	<p>Variabel Independen: X1: Petumbuhan Laba X2: Struktur Modal X3: Likuiditas X4 : Komite Audit</p> <p>Variabel Dependen: Kualitas Laba</p>	<p>Struktur Modal Berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba.</p>
3	<p>Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba</p> <p>Iin Mutmainah, Eka Risdawaty, Subowo (2015).</p>	<p>Variabel Independen: X1: Struktur Modal X2: Ukuran Perusahaan X3: Asimetri Informasi X4 : Profitabilitas</p> <p>Variabel Dependen: Kualitas Laba.</p>	<p>Struktur Modal berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba.</p>
4	<p>Audit Committee Financial Expertise and Earnings Quality: A metaanalysis</p> <p>Bilal, Songsheng Chen, Bushra Komal (2018).</p>	<p>Variabel Independen: X1: Keahlian keuangan komite audit X2: Hubungan yang kuat antara Keahlian keuangan komite audit dengan non- Keahlian keuangan komite audit X3: Sistem tata kelola X4 : Penerapan IFRS X5: Adopsi SOX</p> <p>Variabel Dependen: Kualitas Laba</p>	<p>Keahlian keuangan Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba.</p>

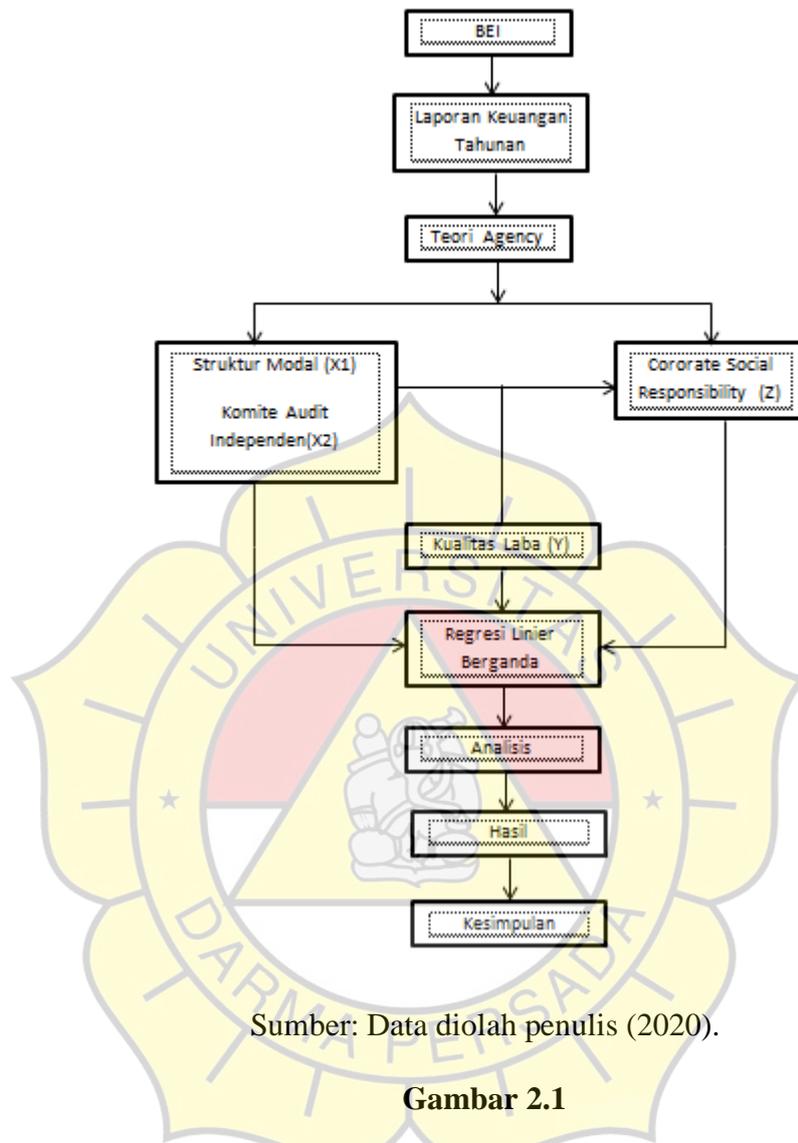
No	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun ( Jurnal )	Variabel	Hasil
5	<p>Pengaruh <i>Accounting Disclosure, Accounting Harmonization</i> dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba</p> <p>Tulus Suryanto (2016).</p>	<p>Variabel Independen:  X1:<i>Accounting Disclosure</i>  X2:<i>Accounting Harmonization</i>  X3: Komite Audit</p> <p>Variabel Dependen:  Kualitas Laba</p>	<p>Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.</p>
6	<p>Audit Committee and Earnings Quality</p> <p>Patipan Sae-Lima, Kittisak Jernsittiparsertb (2019).</p>	<p>Variabel Independen:  X1: Komite Audit  X2:Keahlian, Efektifitas, Independensi, dan Ukuran Komite Audit</p> <p>Variabel Dependen:  Kualitas Laba</p>	<p>Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba.</p>
7	<p>Corporate social responsibility and earnings quality: Evidence from China</p> <p>Zabihollah Rezaee, Huan Dou, Huili Zhangc (2016)</p>	<p>Variabel Independen:  X1: Pengungkapan CSR  X2: Kepemilikan negara  X3: Marketization</p> <p>Variabel Dependen:  Kualitas Laba</p>	<p>CSR berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba.</p>
8	<p>The Relationship between Environmental Disclosure Quality and Earnings Quality : A panel study of an Emerging Market</p>	<p>Variabel Independen:  X1: Banyak Pengungkapan CSR</p>	<p>CSR tidak berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba.</p>

No	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun ( Jurnal )	Variabel	Hasil
	Mohammad alipour, mehrdad ghanbari (2019).	Variabel Dependen: Kualitas Laba	
9	Corporate Social Responsibility, Shariah-Compliance, and Earnings Quality  Abdullah Alsaadi & M. Shahid Ebrahim (2016).	Variabel Independen: X1: Keterlibatan dalam CSR X2: Keanggotaan dalam indeks syariah  Variabel Dependen: Kualitas Laba	CSR tdk berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba.
10	Corporate social responsibility and earnings quality: do institutional features matter?  Habib Jouber (2019).	Variabel Independen: X1: CSR sebagai etika X2: CSR sebagai sinyal X3: CSR sebagai legimitasi  Variabel Dependen: Kualitas Laba	CSR berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba.

Sumber: Penelitian Terdahulu.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran akan menjeleaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti, maka dibutuhkan suatu kerangka pemikiran yang dapat memenuhi landasan teoritis yang digunakan dalam penyusunan penelitian. Kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



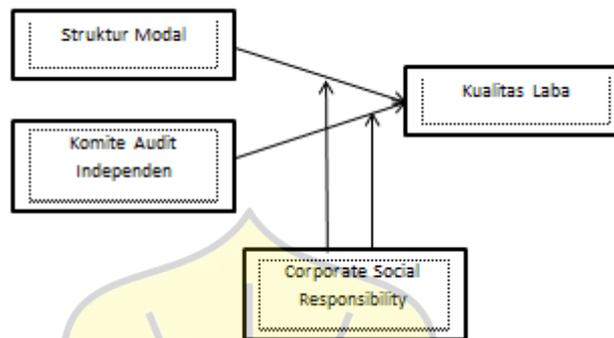
Sumber: Data diolah penulis (2020).

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir.**

## 2.8 Hubungan Antar Variabel

Model variabel ini untuk menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian dan mempermudah dalam memahami dan menganalisis masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal, Komite Audit

terhadap Kualitas Laba dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Moderasi.



Sumber : Data diolah oleh penulis.(2020).

**Gambar 2.2**  
**Model Hubungan Antar Variabel.**

## 2.9 Hipotesis Penelitian

### 2.9.1 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

Penelitian yang dilakukan oleh Eka & Subowo, (2015) mereka meneliti variabel independennya yaitu struktur modal yang menghasilkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa sejalan dengan Redy, (2018) yang menemukan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan Iin & Subowo, (2015) menemukan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Risdawaty, (2015) yang menguji pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, asimetri informasi, dan

profitabilitas terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Eko & Khafid, (2017) penelitian yang menemukan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan dengan kualitas laba. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H1:** Struktur modal berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

### **2.9.2 Pengaruh Komite Audit Independen Terhadap Kualitas Laba**

Sae-lim, (2019) penelitian ini melakukan penyelidikan sistematis dan formal untuk mengaitkan asosiasi komite audit dan kualitas pendapatan. Dihipotesiskan bahwa pembentukan komite audit meningkat, ini menunjukkan bahwa kualitas laba dan independensi, keahlian, aktivitas, dan ukuran komite audit secara positif terkait dengan kualitas laba. Inaam dkk, (2016) secara langsung meneliti hubungan pembentukan komite audit dengan kualitas laba. Dampak terhadap kualitas laba akibat pembentukan komite audit tidak mencerminkan dalam periode yang sama dengan kualitas pelaporan keuangan yang perlu dipikirkan. Teramati bahwa pada periode berikutnya kualitas laba meningkat. Kami berhipotesis bahwa pembentukan komite audit berpengaruh terhadap peningkatan kualitas laba.

Menurut Gaynor, (2015) penelitian menunjukkan hubungan antara komite audit independen dan pelaporan keuangan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian sebelumnya tidak mampu menunjukkan secara jelas dampak terhadap kualitas laba melalui pembentukan kualitas audit. Husaini Bala dan Benjamin Kumai, (2016) melakukan penelitian terhadap komite audit independen yang

menunjukkan hasilnya bahwa komite audit independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Ini berarti anggota komite audit independen yang lebih besar maka lebih efektif dalam memantau aktivitas manajemen, dan mereka juga lebih baik dalam menjaga proses pelaporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H2:** Komite Audit Independen berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

### **2.9.3 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kualitas Audit**

Martínez-Ferrero dkk.,(2015) meneliti hubungan antara kualitas pelaporan keuangan dan pengungkapan sosial ( CSR ) dan menemukan korelasi positif antara kualitas pengungkapan sosial yang lebih tinggi dan kualitas pelaporan keuangan. Chepurko dkk, (2018) menyimpulkan bahwa perusahaan dengan keterlibatan CSR positif tidak agresif dalam keuangan mereka pelaporan tetapi perusahaan bermasalah secara sosial secara finansial agresif. Secara keseluruhan, jangka panjang hipotesis menetapkan pengaruh positif CSR pada EQ.

Gras-Gil dkk, (2016) menemukan hubungan negatif antara praktik CSR dan Kualitas laba. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H3:** Corporate Social Responsibility berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

#### **2.9.4 Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Moderasi**

Penelitian yang dilakukan oleh Eka & Subowo, (2015) mereka meneliti variabel independennya yaitu struktur modal yang menghasilkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa sejalan dengan Redy, (2018) yang menemukan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Martínez-Ferrero dkk, (2015) meneliti hubungan antara kualitas pelaporan keuangan dan pengungkapan sosial (CSR) dan menemukan korelasi positif antara kualitas pengungkapan sosial yang lebih tinggi dan kualitas pelaporan keuangan.

Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Risdawaty, (2015) yang menguji pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, asimetri informasi, dan profitabilitas terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Gras-Gil dkk, (2016) menemukan hubungan negatif antara praktik CSR dan Kualitas laba. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H4:** *Corporate Social Responsibility* memoderasi hubungan antara Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

#### **2.9.5 Pengaruh Audit Komite Independen terhadap Kualitas Laba dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Moderasi**

Sae-lim, (2019) penelitian ini melakukan penyelidikan sistematis dan formal untuk mengaitkan asosiasi komite audit dan kualitas pendapatan di Malaysia.

Dihipotesiskan bahwa pembentukan komite audit meningkat, ini menunjukkan bahwa kualitas laba dan independensi, keahlian, aktivitas, dan ukuran komite audit secara positif terkait dengan kualitas laba. Martínez-Ferrero dkk, (2015) meneliti hubungan antara kualitas pelaporan keuangan dan pengungkapan sosial dan menemukan korelasi positif antara kualitas pengungkapan sosial yang lebih tinggi dan kualitas pelaporan keuangan.

Menurut Gaynor, (2015) penelitian menunjukkan hubungan antara komite audit dan pelaporan keuangan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian sebelumnya tidak mampu menunjukkan secara jelas dampak terhadap kualitas laba melalui pembentukan kualitas audit. Gras-Gil dkk, (2016) menemukan hubungan negatif antara praktik CSR dan Kualitas laba. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H5:** *Corporate Social Responsibility* memoderasi hubungan antara Komite Audit terhadap Kualitas Laba.